

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang didalamnya terdapat variabel-variabel penelitian ini, antara lain Anik Fadlilah (2013) “Pengaruh *Temporary and Permanent Difference* terhadap Pertumbuhan Laba dengan *Small and Large Book Tax Difference* sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankanyang terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)”. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa *annual report*. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji asumsi klasik, analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan variabel moderating dengan  $\alpha 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel *temporary difference* dengan arah negatif, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $0,011 < 0,05$ ). Variabel *permanent difference* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $0,056 > 0,05$ ). Variabel *small and large book tax difference* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara *temporary and permanent difference* dengan pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *temporary and permanent difference* dan *small and large book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan Viarin Aristie (2016), dalam skripsinya yang berjudul: “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal untuk Menilai Persistensi Laba dan Akrua dengan Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak sebagai Variabel Moderasi”. Terdapat 2 (dua) variabel dependen dan 1 (satu) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Persistensi laba dan persistensi akrual merupakan variabel dependen, sedangkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal merupakan variabel independen. Variabel manajemen laba (*earnings management*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Metode analisis *statistic* dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi

berganda dengan program SPSS 19. Pertama-tama, peneliti menguji hubungan antara perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dengan persistensi laba dan persistensi akrual. Hasil dari uji persistensi laba menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba melalui *cash flow*. Keduanya memiliki arah yang negatif. Untuk variabel moderasi yang berupa manajemen laba dan penghindaran pajak, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel moderasi tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba dan persistensi akrual.

Adapun Pradipta Febryanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan Dian Septina Anggarsari (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Persistensi Laba, Akrual, aliran Kas dan *Book Tax Differences* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pengujian empiris mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal pada persistensi laba, akrual dan aliran kas satu periode ke depan. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan perbedaan negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mempunyai persistensi 78% lebih rendah daripada perusahaan dengan perbedaan keccil antara laba akuntansi dan laba fiskal. Selain itu, hasil



pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa perusahaan dengan perbedaan positif antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Hasil pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa perusahaan dengan perbedaan negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mempunyai persistensi komponen akrual laba dan aliran kas lebih rendah daripada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil, tetapi perusahaan dengan perbedaan positif antara laba akuntansi dan laba fiskal terbukti secara statistik mempunyai persistensi aliran kas lebih rendah daripada perusahaan dengan perbedaan kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal.

## 2.2 Kajian Teori

### 1. Persistensi Laba

#### a. Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006), sedangkan Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Dalam penelitian Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Penman (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba

yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Menurut Scoot (2009) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan pada laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC). Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat secara terus menerus.

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karna laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba yang persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

#### **b. Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan (Bellovary (2005) dalam Toha). Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.

Laba ini sering kali digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dengan merekayasa laba sedemikian rupa. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan adanya kecenderungan

informasi asimetri antara manajemen dengan pihak diluar perusahaan (Wijayanti: 2006 dalam Zdulhiyanov: 2015). Karena mendapat perhatian dari pihak eksternal maka diharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yakni laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, apabila semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi (Chandarin dalam Zdulhiyanov: 2015).

### c. Pengukuran Persistensi Laba

Para peneliti terdahulu mengukur persistensi laba dengan proxy yang berbeda-beda, Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al.* (1982) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan antara *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* didefinisikan sebagai laba operasi dibagi dengan total assets. Sedangkan Francis *et al.* (2004) mengukur persistensi laba dari slope koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. Sementara, Tucker dan Zarowin (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil *regresi current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Sedangkan, Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual didefinisikan sebagai estimasi error dari hasil regresi modal kerja akrual. Sementara Dichev dan Tang (2008) mengukur persistensi berdasarkan hubungan antara ROA tahun depan dan ROA tahun ini, di mana ROA merupakan laba sebelum adanya *extraordinary items*. Dichev dan Tang (2008) menggunakan  $\beta$  sebagai *proxy* pada persistensi laba.

Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai *proxy* dari persistensi laba adalah laba akuntansi sebelum pajak (PTBI). Laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) adalah laba atau rugi bersih yang





diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak. Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset, rumusnya adalah sebagai berikut (Hanlon: 2005 dalam Afnani: 2016):

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

## 2. Manajemen Laba (*Earning management*)

### a. Pengertian Manajemen Laba (*Earning management*)

Schipper (2000) dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi- informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan (*fashioning accounting reports*), terutama angka yang paling bawah, yaitu laba (Wild *et al.*, 2004).

Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki kesamaan yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya. Dari beberapa kesamaan itu dapat terlihat bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

## b. Teori yang Melandasi Praktik Manajemen Laba

Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh dua teori, yaitu *agency theory* (teori keagenan) dan *positive accounting theory* (teori akuntansi positif). Jensen dan Meckling (1976) dalam Setiowati (2007) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan pihak lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan. Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. *Agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. *Agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.



Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Anis dan Imam (2003) dalam Januarti (2003) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu (1) antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), (2) antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), dan (3) antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*). Tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu (Watts dan Zimmerman, 1986):

1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

2) *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba



(melakukan *income increasing*) untuk menghindar atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

### 3) *The Political Cost Hypothesis*

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

## c. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, *Initial Public Offering*, dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktik manajemen laba.

### 1) Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

### 2) Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)



Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3) Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan *industry strategic* akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

4) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

5) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.

6) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7) Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investors*)

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja

keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### d. Pengukuran Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Philips *et al.*, 2003).

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasikan batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua macam *earnings thresholds*, yaitu:

- 1) Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Philips *et al.* (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa peningkatan dalam beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak



meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

- 2) Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Philips *et al.* (2003) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Philips *et al.* (2003) menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan berguna dalam memprediksi manajemen laba.

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips *et al.*, 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MV_{Et-1}}$$

**Keterangan:**

E : perubahan laba.

E<sub>it</sub> : laba perusahaan i pada tahun t

E<sub>it-1</sub> : laba perusahaan i pada tahun t-1

MV<sub>Et-1</sub> : *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

### 3. *Tax Avoidance*

Menurut Mardiasmo (2009) dalam Rinaldi 2005: 472-483, penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Senada dengan Mardiasmo (2009), menurut Utami (2013) *tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. *Tax Avoidance* selalu diartikan sebagai kegiatan yang legal (Bambang: 2009 dalam Rinaldi: 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tarif pajak efektif atau lebih dikenal dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga kita bisa mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dibayarkan oleh perusahaan. Seperti yang telah dikatakan oleh Dyreng, et. al (2010) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena dengan menggunakan CETR dapat melihat *cash flow* untuk pembayaran pajak. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

#### 4. Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

##### a. Pengertian Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, yaitu laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Menurut Zain (2008 halaman 118) dalam Pratiwi (2014) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal



disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book-tax differences*.

Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba rugi fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba akuntansi, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut. Untuk menentukan besarnya laba rugi fiskal, perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Zain 2008, halaman 221) dalam Pratiwi (2014).

Penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal positif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Di sisi lain, penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal berkurang. Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan

biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang merupakan pembentuk *book-tax differences*. Hal itu dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara laba akuntansi atau penghasilan sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak.

#### **b. Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer**

Rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadinya perbedaan antara jumlah laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*).

##### **1) Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)**

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Pada umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada:



a) Jenis Penghasilan Bukan Objek Pajak

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut ini adalah beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak menurut Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008 yang relevan dengan objek penelitian:

- (1) Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
- (2) Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat: dividen berasal dari cadangan laba yang ditahan; dan bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah modal yang disetor;
- (3) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
- (4) Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Keuangan;

- (5) Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha/ kegiatan di Indonesia;
  - (6) Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama empat tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut;
  - (7) Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan sosial kepada wajib pajak tertentu.
- b) Biaya-biaya yang tidak diperkenankan dikurangkan dari Penghasilan Kena Pajak (*Non Deductible Expenses*)

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

- (1) Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;



- (2) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota;
- (3) Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang;
- (4) Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan;
- (5) Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan;
- (6) Pajak penghasilan;
- (7) Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham;
- (8) Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan.

Menurut Poernomo (2008) perbedaan permanen terdiri dari:

- (1) Penghasilan yang telah dipotong PPh final

Sesuai dengan Pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan Peraturan Pemerintah. Penghasilan tersebut harus





dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

(2) Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak tercantum dalam Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

(3) Pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*.

Perbedaan permanen dapat memengaruhi salah satu dari laporan keuangan tersebut, baik laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi keuangan, maupun laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan, tetapi tidak kedua-duanya (Zain: 2008 halaman.231 dalam Pratiwi: 2014).

## 2) Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode (Deviana, 2010 dalam Lestari, 2011). Perbedaan temporer muncul karena adanya perbedaan tujuan antara akuntansi dengan aturan pajak.

Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. Dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akutansinya. Manajer dapat memilih salah satu diantara beberapa metode akuntansi yang berbeda, misalnya dalam penentuan metode



depresiasi dan pengestimasiannya periode depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain (Mills dan Newberry, 2001 dalam Wijayanti, 2006).

Sedangkan untuk tujuan pajak, perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, pendapatan dicatat ketika kas diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) tidak dimasukkan dalam laba fiskal, dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau *cash basic*. Hal ini dikarenakan peraturan pajak tidak memperkenankan adanya pengestimasiannya dan pencadangan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak serta peraturan perpajakan tidak memberikan banyak keleluasaan bagi manajemen dalam menggunakan estimasi atau metode akuntansi dalam pelaporan pajak perusahaan (Wijayanti: 2006 dalam Pratiwi: 2014).

### c. Pengukuran Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

Berdasarkan dua kelompok penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian Afnani (2016). Penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utama karena perbedaan permanen hanya akan mempengaruhi periode terjadinya dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan persistensi laba, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

*Book tax differences* pada penelitian ini diproksikan oleh perbedaan temporer dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan (*deffered tax expense*). Variabel *book tax differences* mewakili subsampel perusahaan dengan perbedaan besar positif (*Large Positive Tax Differences*), perbedaan besar negtaif (*Large Negative Book Tax Differences*) dan perbedaan kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Small Book Tax Differences*).

1) *Large Positive Book Tax Differences*

Merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (direpresentasikan oleh akun biaya pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer) per tahun (Revsine et al dalam Afnani: 2016). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{LPBTD} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

2) *Large Negative Book Tax Differences*

Merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun (direpresentasikan oleh akun manfaat pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer) per tahun (Revnise et al dalam Afnani: 2016). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{LNBTD} = \frac{\text{Manfaat Pajak Tangguhan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

3) *Small Book Tax Differences*

Merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana mempunyai nilai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif kecil, sehingga mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan baik (Prabowo: 2011 dalam Afnani: 201).

Perusahaan yang termasuk dalam kelompok *small book tax differences* dan *large book tax differences* dapat ditentukan dengan melakukan sisten *quantile*. Sistem *quantile* dilakukan dengan cara mengurutkan perbedaan temporer perusahaan yang direpresentasikan dengan akun beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan kemudian seperlima urutan tertinggi masuk dalam kelompok *large positive book tax differences* dan seperlima terendah masuk dalam kelompok *large negative book tax differences* dan sisanya masuk ke dalam *small book tax differences* (Hanlon: 2005 dalam Afnani: 2016).

## 5. Ringkasan dan Kerangka Pikir Peneliti

Laporan keuangan merupakan laporan yang hasil kinerja manajemen dilihat melalui laba, sehingga bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, investor potensial, kreditor dan sebagai dasar dalam perhitungan Pendapatan Kena Pajak (PKP). Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Laporan laba rugi menyediakan informasi mengenai hasil kegiatan perusahaan selama periode berjalan menjadi salah satu komponen utama yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder*. Laporan laba rugi ini sering dijadikan tolak ukur kinerja suatu perusahaan (Martini dan Persada:2010 dalam Afnani: 2016).

Laporan laba rugi akan menjadi lebih bermanfaat jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliable*. Namun tidak jarang perusahaan melakukan manipulasi laba dalam melaporkan labanya, sehingga mengakibatkan kualitas laba menjadi buruk dan kurang persisten. Hal tersebut dilakukan agar kinerja perusahaan tampak baik d mata *stakeholder*. Laba yang dimanipulasi tersebut tentunya menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan (wjayanti: 2006 dalam Afnani: 2016).



*Book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dalam mencerminkan persistensi laba perusahaan serta bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukukan Pendapatan Kena Pajak (PKP), sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual. Persistensi laba bukan merupakan komponen dari definisi kualitas primer laba, namun persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Pemilihan persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba dikarenakan laba sangat relevan dalam perspektif kegunaan pengambilan keputusan dan dapat mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi. Persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Wijayanti: 2006 dalam Afnani: 2016). Dengan demikian beberapa informasi dalam *book tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba perusahaan.

Salah satu pendapat mendukung bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat mencerminkan informasi mengenai persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005). Dalam penelitian tersebut *book tax differences* dibagi menjadi tiga, yaitu *large positive book tax differences*, *large negative book tax differences* dan *small book tax differences*. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon memberikan hasil bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal (Wijayanti: 2006 dalam Afnani: 2016).

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian *book tax differences* untuk menilai kualitas laba adalah kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi dalam satu periode akuntansi, akan tetapi tidak untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak (Philips et al:

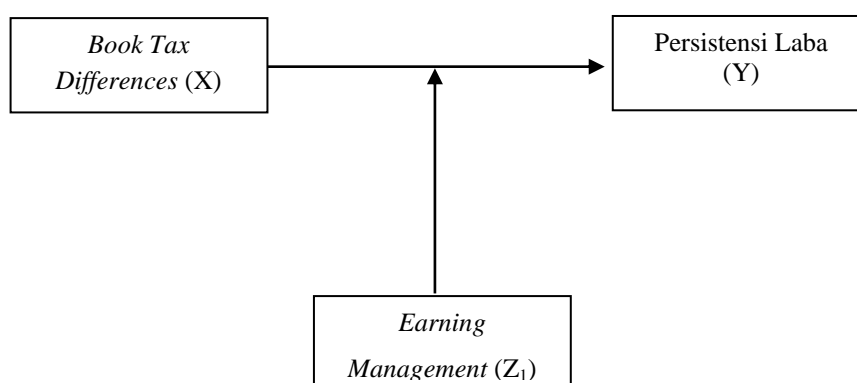




2003 dalam Afnani: 2016). Oleh karena itu, manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal dengan memanfaatkan kekeluasaan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Hanlon: 2005 dalam Afnani: 2016).

Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berbanding lurus dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah berarti beban pajak yang harus dibayarkan juga bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika laba fiskal menurun berarti beban pajaknya juga mengalami penurunan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba bersih neto. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar, dan sebaliknya.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan manajemen laba (*earning management*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel moderasi. *Book tax differences* diprosikan menggunakan variabel kualitatif dengan 2 kelas yaitu *Large Positive Book Tax Differences* (LPBTD) dan *Large Negative Book Tax Differences* (LNBTD). Metode yang digunakan yaitu metode *dummy*, 0 untuk *large positive book tax differences* dan 1 untuk *large negative book tax differences*.





pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016.

MACE

